

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah periode perubahan bio-perkembangan dalam kehidupan seseorang yang menjembatani masa kanak-kanak dan masa dewasa. Hal ini menunjukkan serangkaian transisi perkembangan yang dimulai dengan permulaan pubertas dan berakhir pada pertengahan usia 20-an, yang ditandai dengan pematangan tubuh, peningkatan kapasitas belajar, dan munculnya identitas pribadi (Bonnie & Backes, 2019).

Pubertas merupakan peristiwa penting selama masa remaja karena terjadinya transisi biologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan ditandai dengan pengaruh hormonal yang mempengaruhi perubahan pada banyak organ tubuh termasuk kulit. Perubahan komposisi kulit cukup menonjol selama fase ini, sehingga menempatkan mereka pada risiko masalah dermatologis tertentu (Oyedepo et al., 2020).

Studi epidemiologi menunjukkan pada remaja, penyakit yang berhubungan dengan kulit dapat terjadi pada hingga 82% remaja dengan 19% remaja menderita satu atau lebih dari dua penyakit kulit. Prevalensi penyakit kulit menular lebih banyak terjadi pada kelompok umur muda yaitu 10 - 12 tahun sebesar 78,5% dibandingkan dengan kelompok umur lanjut yaitu 13 - 16 tahun sebesar 55,2%. *Pedikulosis* (52%) mempunyai prevalensi yang tertinggi, diikuti oleh Kudis (25%), *Pityriasis alba* (6,6%), *Dermatitis seboroik* (5%), *Pioderma* (3,3%), Jerawat atau *Acne* (2,6%), dan *Tinea* (2%) (Gurram et al., 2021). Data nasional dalam catatan kelompok studi dermatologi kosmetika Indonesia menunjukkan terdapat peningkatan dari 60% penderita *acne vulgaris* pada tahun 2006 menjadi 80% pada tahun 2007 dan 90% pada tahun 2009. Insiden jerawat 80 - 100% pada usia dewasa muda / remaja, yaitu 14 - 17 tahun pada perempuan dan 16 - 19 tahun pada laki-laki (Sibero et al., 2019). Salah satu faktor yang paling mempengaruhi terjadinya penyakit kulit pada remaja adalah kebersihan diri (Gurram et al., 2021).

Jerawat atau *acne* merupakan penyakit kulit yang umum menyerang sekitar 9,4% populasi dunia dengan prevalensi tertinggi pada remaja (Alanazi et al., 2018). Di berbagai negara dan kelompok umur yang berbeda, prevalensi jerawat bervariasi, dengan perkiraan berkisar antara 35% hingga hampir 100% remaja pernah mengalami *acne* pada suatu waktu (Moosa et al., 2023). Jerawat merupakan penyakit yang banyak ditemukan pada hampir 80 - 100% penduduk di Indonesia (Jusuf et al., 2021). Prevalensi jerawat pada remaja terus menunjukkan tren meningkat dari hanya 60% pada tahun 2006, 80% pada tahun 2007 menjadi 90% pada tahun 2009 (Ollyvia et al., 2021).

Acne atau jerawat adalah keadaan peradangan kronis yang melibatkan kelenjar sebacea. Terdapat empat patogenesis utama yang terlibat dalam perkembangan hiperproduksi sebum yang diinduksi hormon, perubahan kelenjar, peradangan, dan infeksi *Propionibacterium acnes* atau *P. acnes* (Sutaria et al., 2023a). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *acne vulgaris* pada remaja, antara lain rentang usia, usia pubertas yaitu mulai menstruasi, perbedaan genetik, gaya hidup, jenis kulit, jenis kelamin, penggunaan kosmetik, faktor lingkungan, dan cara menjaga kebersihan kulit (Alanazi et al., 2018).

Orang yang menderita jerawat umumnya mengalami kecemasan sosial, merasa malu, menghindari kontak mata, memanjangkan rambut untuk menutupi wajah, menggunakan riasan, ataupun memakai pakaian tertentu untuk menutupi lesi jerawat. Selain itu, jerawat juga dikaitkan dengan peningkatan risiko depresi, kecemasan, dan ketidakpuasan tubuh. Penderita jerawat kemungkinan dapat mengalami depresi 2,3 kali lebih sering dibandingkan dengan yang tidak berjerawat. Adapun tingkat depresi pada wanita berjerawat adalah dua kali lebih tinggi daripada pria. Pasien dengan *acne vulgaris* ringan sampai sedang menunjukkan skor depresi yang lebih tinggi dibandingkan pasien dengan *alopecia areata*, *dermatitis atopik* atau *psoriasis*. Walaupun jerawat mungkin lebih merusak remaja secara psikologis daripada orang dewasa, prevalensi depresi yang lebih tinggi terjadi pada pasien yang lebih tua dengan jerawat yang telah diamati. Jerawat sering berkorelasi dengan timbulnya jaringan parut, yang mempengaruhi kesejahteraan psikopatologis di kemudian hari (Elvira, 2019; Sutaria et al., 2023b).

Perilaku merupakan upaya seseorang dalam menanggapi suatu keadaan yang diamati secara langsung maupun tidak langsung. Pengertian *hygiene* menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah suatu tindakan untuk menjaga kebersihan diri, seperti mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, menjaga kebersihan piring, dan membuang makanan yang tidak layak untuk menjaga makanan secara kebersihan (Hapsari et al., 2022a). *Personal hygiene* merupakan upaya yang dilakukan individu untuk menjaga kebersihan diri termasuk kebersihan wajah agar terhindar dari penyakit. Kebersihan merupakan perilaku yang diajarkan dalam kehidupan untuk mencegah terjadinya suatu penyakit guna menjaga kesehatan. Kebersihan diri termasuk daerah wajah juga dapat mempengaruhi dan memicu terjadinya penyakit kulit seperti munculnya *Propionibacterium acnes* (Oktaviani et al., 2023).

Hasil penelitian sebelumnya mengenai keterkaitan kebersihan wajah dengan tingkat keparahan *acne vulgaris* memiliki hasil yang heterogen. Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani et al. (2023) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan diri dengan derajat keparahan *acne vulgaris* ($p\text{-value} = 0,015$) (Oktaviani et al., 2023). Hasil penelitian Hastuti et al. (2019) memperlihatkan penurunan rata-rata jumlah lesi *acne* terjadi pada kelompok cuci muka satu kali dan dua kali, sedangkan kelompok tiga kali mengalami peningkatan jumlah lesi *acne*. Frekuensi cuci muka dengan jumlah lesi memberikan hasil yang signifikan pada kelompok 1, namun hanya menurunkan jumlah komedo ($p\text{-value} = 0,041$) (Hastuti et al., 2019). Hasil penelitian dari Bajelan et al. (2020) menunjukkan frekuensi mandi secara signifikan lebih tinggi pada orang yang tidak berjerawat, dibandingkan dengan orang yang berjerawat ($p\text{-value} = 0,001$) (Bajelan et al., 2020).

Acne atau jerawat merupakan kondisi universal yang terjadi pada remaja, namun informasi mengenai epidemiologinya masih kurang. Berbagai faktor, seperti faktor hormonal, lingkungan, imunologi, dan genetik berkontribusi terhadap perkembangan *acne*. Pemahaman yang lebih baik dan keyakinan remaja tentang *acne* penting untuk menjalankan strategi pengobatan yang tepat serta kepatuhan / ketaatan pengobatannya. Selain itu, *personal hygiene* wajah atau praktik

kebersihan wajah juga penting sebagai salah satu tatalaksana baik untuk tindakan pencegahan maupun terapi / pengobatan *acne vulgaris*.

Salah satu faktor yang memicu timbulnya *acne vulgaris* atau jerawat adalah masalah kebersihan. Kebersihan dalam ajaran Islam dikenal dengan istilah *thaharah* meliputi kebersihan bathiniah yaitu pembersihan dari dosa dan kesalahan yang dilakukan oleh anggota tubuh serta kebersihan lahiriah yaitu seluruh badan termasuk kebersihan wajah atau *personal hygiene* wajah, pakaian, tempat tinggal, lingkungan, dan makanan. Umat Muslim wajib hukumnya untuk selalu menjaga kebersihan karena selain akan mendapatkan pahala, Allah SWT sangat mencintai orang-orang yang bersih, suci, dan indah sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an berikut ini: (Manaf & Novera, 2022)

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ
رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ^{١٠٨}

Artinya: *Janganlah engkau melaksanakan salat di dalamnya (masjid itu) selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama lebih berhak engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri.* (Q.S. At-Taubah [9]: 108)

Kebersihan diri termasuk *personal hygiene* wajah dapat dilakukan dengan wudhu. Wudhu sangat bermanfaat bagi kesehatan seseorang karena dapat membersihkan bagian-bagian anggota tubuhnya yang terbuka dari bakteri, virus, debu, kotoran, sebum atau zat berminyak, dan sel-sel kulit mati serta melancarkan aliran darah dan memberikan ketenangan jiwa. Wudhu merupakan bagian dari syariat Islam yaitu syarat bagi sahnya suatu ibadah yang dilakukan minimal lima kali sehari. Dengan membasuh wajah memakai air bersih saat berwudhu, seseorang dapat terhindar dari terkena penyakit kulit dan mencegah timbulnya *acne vulgaris* atau jerawat (Manaf & Novera, 2022).

Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ فَتَمَضَّمْ خَرَجَتِ الْخَطَايَا مِنْ فِيهِ فَإِذَا اسْتَنْثَرَ خَرَجَتِ
الْخَطَايَا مِنْ أَنْفِهِ فَإِذَا غَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَتِ الْخَطَايَا مِنْ وَجْهِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ
أَشْفَارِ عَيْنَيْهِ فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَتِ الْخَطَايَا مِنْ يَدَيْهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِ
يَدَيْهِ فَإِذَا مَسَحَ بِرَأْسِهِ خَرَجَتِ الْخَطَايَا مِنْ رَأْسِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ أُذُنَيْهِ فَإِذَا غَسَلَ
رِجْلَيْهِ خَرَجَتِ الْخَطَايَا مِنْ رِجْلَيْهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِ رِجْلَيْهِ ثُمَّ كَانَ مَشْيُهُ
إِلَى الْمَسْجِدِ وَصَلَاتُهُ نَافِلَةً لَهُ

Artinya: Qutaibah dan Utbah bin Abdullah telah mengabarkan kepada kami, dari Malik, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Abdullah As-Shunabihi, bahwa Rasulullah SAW. bersabda, “Apabila seorang hamba yang beriman berwudhu, lalu ia berkumur-kumur, maka keluarlah kesalahan-kesalahan dari mulutnya (kesalahan yang diperbuat mulutnya). Apabila ia menghirup air ke dalam hidungnya lalu mengeluarkannya, maka keluarlah kesalahan-kesalahan dari hidungnya. Apabila ia membasuh wajahnya, maka keluarlah kesalahan-kesalahan dari wajahnya, hingga keluar dari kedua kelopak matanya. Apabila ia membasuh kedua tangannya, maka keluarlah kesalahan-kesalahan dari kedua tangannya hingga keluar dari bawah kuku-kuku kedua tangannya. Apabila ia mengusap kepalanya, maka keluarlah kesalahan-kesalahan dari kepalanya, hingga keluar dari kedua telinganya. Apabila ia membasuh kedua kakinya, maka keluarlah kesalahan-kesalahan dari kedua kakinya hingga keluar dari bawah kuku-kuku kedua kakinya. Kemudian, perjalanannya ke masjid dan shalatnya menjadi ibadah (yang juga dapat mengeluarkan kesalahan-kesalahan dari anggota wudhu) baginya.” (HR. An-Nasa’i)

Merujuk pada hal-hal yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Personal Hygiene* Wajah terhadap Keparahan *Acne Vulgaris* pada Remaja SMA Negeri 3 Jakarta dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam”. Penelitian ini belum pernah dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas YARSI.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah terdapat hubungan *personal hygiene* wajah terhadap keparahan *acne vulgaris* pada remaja SMA Negeri 3 Jakarta dan bagaimana mempraktikkan *personal hygiene* wajah yang baik sesuai agama dan ajaran Islam untuk mencegah timbulnya atau mengurangi *acne vulgaris*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1.3.1 Pertanyaan Umum

Bagaimana hubungan *personal hygiene* wajah terhadap keparahan *acne vulgaris* pada remaja SMA Negeri 3 Jakarta?

1.3.2 Pertanyaan Khusus

- a. Bagaimana gambaran *personal hygiene* wajah pada remaja SMA Negeri 3 Jakarta?
- b. Bagaimana gambaran keparahan *acne vulgaris* pada remaja SMA Negeri 3 Jakarta?
- c. Apakah terdapat hubungan *personal hygiene* wajah terhadap keparahan *acne vulgaris* pada remaja laki-laki maupun perempuan SMA Negeri 3 Jakarta?
- d. Bagaimana hubungan *personal hygiene* wajah terhadap keparahan *acne vulgaris* pada remaja SMA Negeri 3 Jakarta menurut pandangan Islam?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* wajah terhadap keparahan *acne vulgaris* pada remaja SMA Negeri 3 Jakarta.

1.4.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui gambaran *personal hygiene* wajah remaja di SMA Negeri 3 Jakarta.
- b. Mengetahui gambaran keparahan *acne vulgaris* remaja di SMA Negeri 3 Jakarta.

- c. Mengetahui hubungan *personal hygiene* wajah terhadap keparahan *acne vulgaris* pada remaja laki-laki maupun perempuan SMA Negeri 3 Jakarta.
- d. Mengetahui pandangan Islam mengenai hubungan *personal hygiene* wajah terhadap keparahan *acne vulgaris* pada remaja SMA Negeri 3 Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai hubungan *personal hygiene* wajah terhadap keparahan *acne vulgaris* pada remaja.

1.5.2 Manfaat Praktik

- a. Manfaat bagi Masyarakat

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah agar masyarakat terutama remaja dapat melaksanakan ataupun mengintensifkan praktik kebersihan diri untuk pencegahan penyakit yang berhubungan dengan kulit seperti *acne vulgaris* dengan meningkatkan praktik *personal hygiene* wajahnya.

- b. Manfaat bagi Universitas YARSI

Manfaat penelitian ini bagi universitas adalah sebagai informasi bagi civitas akademika Universitas YARSI mengenai hubungan *personal hygiene* wajah terhadap tingkat keparahan *acne vulgaris* pada remaja.

- c. Manfaat bagi Peneliti

Peneliti bisa mendapatkan ilmu dan pengetahuan baru dengan melakukan penelitian ini. Selain itu, peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini sebagai pemenuhan terhadap syarat akhir dalam menyelesaikan kuliah pada Program Studi Kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas YARSI.

- d. Manfaat bagi Agama

Penelitian ini menunjukkan bahwa agama Islam telah mengajarkan umat Muslim tentang menjaga kebersihan diri termasuk *personal hygiene* wajah dengan melakukan wudhu saat akan beribadah shalat, setidaknya minimal lima kali setiap hari. Manfaat penelitian ini adalah agar remaja Muslim dapat menerapkan praktik kebersihan diri termasuk *personal hygiene* wajah dengan baik sehingga mencegah tertularnya dari beberapa penyakit.